



# Motivasi Intrinsik Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sumatera Utara dalam Mendalami Karakteristik Konselor

Nabila<sup>1</sup>, Nurul Adela<sup>2</sup>, Tata Arbiyana<sup>3</sup>, Dika Sahputra<sup>4</sup>, Muhammad Putra Dinata Saragi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: [nabiilaa2710@gmail.com](mailto:nabiilaa2710@gmail.com), [nurdela02@gmail.com](mailto:nurdela02@gmail.com), [tataarbiyana05@gmail.com](mailto:tataarbiyana05@gmail.com),  
[dikahputra@uinsu.ac.id](mailto:dikahputra@uinsu.ac.id), [putradinatasaragi@uinsu.ac.id](mailto:putradinatasaragi@uinsu.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-12-12 Revised: 2023-01-17 Published: 2023-02-01	Motivation is an impulse that arises in a person to take an action with a specific purpose. While intrinsically, it can be said that active motives whose function does not need to be stimulated from the outside, because inside each individual there is an urge to do something. For this reason, here we discuss the motivations that encourage Islamic guidance and counseling students to explore the characteristics of the counselor. Because, the implementation of counseling will be effective if it is influenced by how the characteristics of the counselee and the counselor are so that the counseling process goes well.
<b>Keywords:</b> <i>Motivation;</i> <i>Education;</i> <i>Counselor.</i>	
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-12-12 Direvisi: 2023-01-17 Dipublikasi: 2023-02-01	Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara intrinsik dapat dikatakan bahwa motif aktif yang fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Untuk itu, berikut ini kami bahas tentang motivasi yang mendorong mahasiswa bimbingan dan konseling Islam untuk mendalami karakteristik konselor. Sebab, pelaksanaan konseling akan efektif jika dipengaruhi oleh bagaimana karakteristik konseli dan konselor sehingga proses konseling berjalan dengan baik.
<b>Kata kunci:</b> <i>Motivasi;</i> <i>Edukasi;</i> <i>Konselor.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Sebagai konselor, tugas umumnya adalah menjadi fasilitator bagi klien yang berbekal pemahaman dasar dan teknik konseling, sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapi. Carl Rogers, pelopor konseling humanistik, memaparkan tiga karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang konselor, yaitu: 1) congruence; 2) unconditional positive regard; 3) Empathy. Dalam penelitian ini membahas tentang apa yang memotivasi mahasiswa secara instrinsik dalam mendalami bagaimana karakteristik konselor. Konselor merupakan tenaga pendidik yang bertugas dalam membimbing dan memberikan pelayanan konseling. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, konselor dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi yang mendukung kinerja konselor. Kualitas kepribadian seorang konselor sangat penting dalam proses konseling sebab itu yang menjadi cerminan seorang konselor kepada konseli.

Efektifitasnya konseling tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektualnya ataupun keterampilan dalam menguasai teknik konseling, namun kualitas dari konselor itu sendiri. Di dalam konseling jelas terjadi interaksi antara konselor dan konseli sehingga apabila konselor memiliki kualitas yang baik maka proses dalam

konseling pun akan berjalan dengan baik. Salah satu sikap yang seharusnya melandasi konseling yaitu dengan adanya sikap empati, dengan sikap ini konseli lebih merasa diperhatikan dan dimengerti saat konseling. Karakteristik kepribadian seorang konselor tidak hanya berpusat pada teori-teori kepribadian yang berasal dari barat, teori yang berasal dari barat dianggap tidak sesuai dengan pengembangan kepribadian konselor di Indonesia. Seperti yang diketahui Indonesia merupakan negara yang memiliki ideologi Pancasila, sehingga konselor dalam melaksanakan tugas dan fungsinya berhubungan dengan nilai spiritualitasnya, jadi ketika konselor hendak melaksanakan ibadah ataupun melakukan pelayanan konseling, konseli lebih mengutamakan nasihat yang sifatnya spiritual dibanding bersifat keduniawian.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian wawancara terpusat dengan tujuan memperoleh informasi melalui tanya jawab secara tatap muka antara peneliti dengan subjek yang diteliti, yaitu mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sumatera Utara. Dalam melakukan proses wawancara peneliti melakukannya dengan detail agar dapat mengetahui informasi yang sesuai

dengan harapan peneliti. Disini peneliti akan memberikan kebebasan pada mahasiswa UIN Sumatera Utara untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pandangan mereka. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan upaya untuk menemukan pengalaman-pengalaman dari subjek penelitian. Dalam mencari data saat wawancara digunakan pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini melibatkan 20 mahasiswa program studi Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sumatera Utara sebagai sampel dalam penelitian. Dari penelitian ini ditemukan beberapa beberapa temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ditemukan bahwa Sebagian besar mahasiswa program studi Bimbingan Penyuluhan Islam dalam memahami karakteristik konselor berpandangan bahwa konselor harus memiliki karakteristik yang tidak hanya sekedar berkompeten di bidang konseling namun juga memiliki karakteristik yang ideal. Bagaimana sih karakteristik yang ideal bagi seorang konselor? Dalam teks Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 menyatakan bahwa kompetensi konselor dan standar kualifikasi akademik yang mana salah satu kompetensi yang dibahas adalah kompetensi kepribadian. Dengan penyerapan nilai-nilai itu diharapkan konselor dapat membentuk suatu tingkatan kepribadian yang ideal dan di Indonesia dapat diterapkan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Adapun dalam memahami karakteristik konselor, mahasiswa tentu memiliki motivasi intrinsik yang melatarbelakanginya. Sebagai contoh konkrit, disaat kita belajar tentu kita ingin mendapat pengetahuan, nilai serta keterampilan. Itulah sebabnya motivasi intrinsik ini dikatakan sebagai bentuk motivasi yang mana aktivitas didalamnya dimulai dan diteruskan berdasar dorongan dalam diri dan mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Dalam memahami karakteristik konselor hal yang memotivasi mahasiswa UINS Sumatera Utara adalah bagaimana bisa menjadi konselor yang baik dan berkompeten. Sebab sebagai mahasiswa yang mempelajari tentang konseling dan penyuluhan tentu harus memahami bagaimana karakter yang seharusnya dimiliki oleh konselor. Mengingat bahwa karakter konselor sangat berpengaruh terhadap konseli dalam proses konseling. Di dalam Konseling, keefektifan konselor diharapkan dapat mengaplikasikan

nilai-nilai karakteristik konseling yang efektif. Menjadi konselor yang ideal mempengaruhi bagaimana jalannya konseling, dan paham bagaimana menghadapi klien. Sebab karakter seorang konselor sangat berpengaruh bagi konseli. Bagaimana konselor mendengar, serta memberi respon adalah hal yang utama. Konselor harus mengetahui secara baik tentang dirinya, masalah apa yang dihadapi serta masalah klien yang terkait dengan Konseling. Konselor yang memiliki intelektual, kualitas fisik, sosial, moral dan emosional bisa dibilang sangat membantu klien. Memiliki kesehatan psikologis yang baik seperti tidak membawa permasalahan pribadi dan masa lalu diluar konseling ke dalam konseling, dapat dipercaya, jujur, serta memiliki keberanian untuk melakukan apa yang dikatakan oleh dirinya.

Para ahli di bidang konseling juga menggarisbawahi pentingnya peran humor dalam meningkatkan efektivitas proses konseling. Menurut Willis, terdapat tiga tipe penggunaan humor oleh konselor dalam proses konseling. Pertama, penggunaan humor untuk menutupi rasa permusuhan diantara konselor dengan klien, yang dampaknya bersifat destruktif atau merusak hubungan keduanya. Kedua, sebagai perangsang untuk menggairahkan klien. Ketiga, penggunaan humor untuk menurunkan kecemasan dan stress klien, dan dampaknya bersifat adaptif. Adapun hubungan yang dibangun seorang konselor bukanlah hubungan biasa, melainkan hubungan sengaja diciptakan dengan maksud membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien. Hubungan yang bersifat membantu ini akan berhasil dengan baik manakala klien percaya sepenuhnya hati pada konselor bahwa konselor adalah orang yang tepat yang bisa mengatasi masalahnya. Tanpa adanya kepercayaan dari klien terhadap konselor, jangan diharap adanya keterbukaan dari klien tentang permasalahannya kepada konselor.

Banyak diantara mahasiswa yang berpendapat bahwa karakter konselor yang hangat dan dapat memancing pendengar untuk lebih jujur dan antusias dalam menceritakan keluhan serta permasalahannya menjadi bagian penting di dalam proses konseling. Suasana hangat yang mampu diciptakan seorang konselor dapat membuat klien merasa nyaman, leluasa serta terbuka untuk menceritakan permasalahannya. Berdasarkan pengalaman salah seorang mahasiswa yang pernah menjadi seorang klien, masih didapati sosok konselor yang tidak sesuai bahkan diluar ekspektasi mereka, namun bukan berarti

setiap konselor seperti itu, ini hanya berdasar pengalamannya sebagai konseli saja. Saat konselor mampu mendengar dengan aktif maka klien merasa suara dan keluhannya didengar dengan baik. Konselor yang memiliki kepekaan bermakna bahwa konselor sadar akan kehalusan dinamika yang timbul dari dalam diri klien dan konselor itu sendiri. Dalam menciptakan hubungan yang baik dengan klien, konselor perlu menekankan bahwa hubungan itu bertujuan membantu klien agar keluar dari masalahnya. Ini perlu dilakukan oleh konselor untuk menanamkan kepercayaan pada klien bahwa konselor adalah orang yang dengan tulus dan ikhlas membantu dirinya. Pernyataan keinginan membantu secara tulus dan ikhlas ini sekaligus menepis kecurigaan klien terhadap konselor.

Pribadi seorang konselor yang seimbang dapat membantu dirinya dalam menjalankan tugas sebagai seorang konselor yang benar. Tugas seorang konselor adalah memberikan bantuan kepada klien (konseli) untuk menyelesaikan problem yang mengganggu. Konseling juga dimaksudkan untuk membantu konseli mengembangkan beragam cara yang lebih positif untuk menyikapi hidup. Konseling, pada umumnya bertujuan memecahkan masalah-masalah konseli, atau menumbuhkan kekuatan mereka dalam menyikapi hidup. Konselor juga diharapkan tidak membeda-bedakan konseli dari sudut pandang manapun dan bersikap sama terhadap semua konseli yang datang. Jadi karakteristik konselor yang efektif dalam menerapkan keterampilan dan Teknik layanan Konseling berpengaruh terhadap keberhasilan layanan Konseling yang diberikan. Hal inilah yang membuat beberapa mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam termotivasi memahami karakteristik dari seorang konselor. Sehingga bagi mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, sangat perlu memahami bagaimana karakter seorang konselor sehingga ketika nantinya mereka berada di posisi itu mereka sudah mengenali diri mereka, pekerjaan, serta profesionalitas yang harus diterapkan saat menangani konseli dengan berbagai macam karakter serta latar belakang yang berbeda.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa beberapa mahasiswa menganggap bahwa seorang konselor tidak hanya bertugas mendengar dan memberi solusi dari permasalahan yang dihadapi konseli, tapi bagaimana

konselor itu memiliki karakter yang membuat mahasiswa termotivasi untuk memahami bagaimana karakteristik menjadi seorang konselor yang kompeten. Motivasi yang dimiliki mahasiswa ini diartikan sebagai aktualisasi dari daya kekuatan dalam diri individu yang mengarahkan perilaku dan mengaktifkan perwujudan dari interaksi terpadu dengan situasi yang diamati dan berfungsi mencapai tujuan yang diharapkan individu, berlangsung dalam suatu proses yang dinamis. Karakteristik pribadi konselor merupakan nilai-nilai yang berisi karakteristik kepribadian agar konselor dapat menjalankan tugasnya serta fungsinya dengan baik. Penyempurnaan nilai-nilai kepribadian tersebut diserap melalui teks Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor.

Dalam praktik konseling, terdapat beberapa keterampilan yang wajib dikuasai oleh seorang konselor, yaitu Keterampilan Antar pribadi, merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun relasi dengan klien (konseli). Sehingga, klien dapat terlibat dalam proses konseling. Keterampilan Intervensi, adalah kemampuan konselor melibatkan klien (konseli) dalam pemecahan masalah sesuai dengan cara dan strategi yang diusulkan oleh berbagai aliran konseling. Serta keterampilan Integrasi, mengacu kepada kemampuan konselor untuk menerapkan strategi pada situasi khusus, sambil mengingat konteks budaya dan sosial-ekonomi klien (konseli). Konseling tidak dapat dipraktikkan tanpa memperhitungkan konteks budaya dengan sungguh-sungguh.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam mengenai pemahaman karakter konselor ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akhmadi, Agus. (2013) Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK). *Journal MU DDIB*. Vol.03, No.02, pp. 18-36.
- Awalya. (2013). Pengembangan Pribadi Konselor. Yogyakarta: Deepublish.
- Fatchurahman, M. (2018). Problematik pelaksanaan konseling individual. *Jurnal*

- Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 25-30.
- Kushendar, K. (2017). Karakteristik Konselor Yang Efektif Dalam Memahami Krisis Identitas Perspektif Budaya Nusantara. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 2(1), 19-25.
- Mayasari, S. (2020). Karakteristik Konselor Pada Calon Konselor Berdasarkan Perbedaan Kelompok Gender. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 26-35.
- Mufrihah, A. (2014). Implikasi prinsip bimbingan dan konseling terhadap kompetensi multikultural konselor. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7(1), 73-85.
- Murad, A. (2012). Tingkat Kinerja Konselor Profesional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(5).
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2016). Karakteristik kepribadian ideal konselor (studi hermeneutika gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2113-2117.